Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28634-28642

Penggunaan Campur Kode Dalam Konten Tiktok Pada Mahasiswa

Nurlaila Rahmadhani[1*], Nidha Nur Vadila[2], Aqilla Candra Winata[3], Diva Febryanti[4]
[1-4] Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: nurlailardh20@students.unnes.ac.id[1*], nidhanurvadilaaa@students.unnes.ac.id[2], aqillacandrawinata@students.unnes.ac.id[3], divafebry@students.unnes.ac.id[4]

Published: May , 2026

ABSTRAK
Media sosial TikTok telah menjadi ruang komunikasi utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan gagasan, identitas, dan gaya bahasa mereka. Di dalam konteks tersebut, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering kali muncul sebagai karakteristik dominan tuturan para pengguna platform. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, serta fungsi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konten TikTok yang dibuat oleh mahasiswa, serta dampaknya terhadap pola komunikasi mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi sebagai cara pengumpulan data, yaitu video konten TikTok yang berisi campur kode bahasa Indonesia dan Inggris dari beberapa akun mahasiswa. Data kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa, serta meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Fungsi campur kode yang dominan antara lain untuk menunjukkan identitas, membangun keakraban, menyampaikan informasi, serta menciptakan kesan modern dan bergaya. Meskipun demikian, penggunaan campur kode yang berlebihan berpotensi mengurangi kejelasan pesan dan memengaruhi komunikasi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konten TikTok mahasiswa merupakan praktik linguistik yang berfungsi secara *sosio-pragmatis* dan berkaitan dengan pengaruh media sosial serta perkembangan gaya bahasa generasi muda.

Keywords: bahasa Inggris, bahasa Indonesia, campur kode, komunikasi *online*, mahasiswa, TikTok.

ABSTRACT
TikTok has become a primary communication space for students to express ideas, identity, and language style. Within this context, code-mixing between Indonesian and English frequently appears as a dominant feature of users' speech. This study aims to describe the forms, types, and functions of Indonesian English code-mixing in TikTok content created by university students, as well as its impact on their communication patterns. A qualitative descriptive method was employed, using documentation techniques to collect data, namely TikTok videos containing Indonesian English code-mixing from several student accounts. The data were then analyzed qualitatively through identification, classification, and interpretation stages. The results indicate that code-mixing occurs at the level of words, phrases, and clauses, and includes intra-sentential, inter-sentential, and mixed code-mixing. The dominant functions of code-mixing are to express identity, build intimacy, convey information, and create an impression of being modern and stylish. Nevertheless, excessive use of code-mixing may reduce message clarity and affect effective communication. This study concludes that Indonesian English code-mixing in TikTok content by university students is a linguistic practice with socio-pragmatic functions related to the influence of social media and the evolving language style of young generations.

Keywords: *code-mixing, English language, Indonesian language, online communication, TikTok, university students.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial kini menjadi ruang utama dalam interaksi sosial, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi yang aktif dalam lingkungan digital. Platform TikTok menjadi salah satu media yang paling populer karena kemampuannya dalam menyajikan konten berbasis video pendek yang menarik, cepat, dan interaktif. Platform ini telah memengaruhi cara berbahasa generasi muda secara mendasar. Penggunanya cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa dalam tuturan, memanfaatkan bentuk alih kode maupun campur kode. Platform TikTok telah menggeser preferensi bahasa Generasi Z dari

tatanan formal menjadi komunikasi dwibahasa yang dinamis, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri (Dewi, 2025).

Penelitian sebelumnya mengindikasi bahwa penggunaan alih kode (*code mixing*) di media sosial semakin meluas seiring dengan penetrasi komunikasi digital. Pengguna sering melakukan peralihan bahasa dalam satu ujaran, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, baik secara sadar maupun tidak (Daulay et al., 2024). Di Indonesia fenomena ini juga diperkuat oleh kebiasaan generasi muda yang terbiasa menggunakan campur kode dalam interaksi sehari-hari di media sosial (Budiana et al., 2025). Selain itu, penggunaan alih kode juga berkaitan dengan identitas digital, di mana penutur ingin menampilkan citra tertentu, seperti modern, santai, atau mengikuti tren (Haya, 2025). Dalam studi kasus di platform TikTok, penggunaan variasi dwibahasa (*code-mixing*) telah mengakar menjadi standar komunikasi *de facto* di kalangan generasi muda (Sucipto et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian sosiolinguistik tradisional sering kali gagal menangkap inti campur kode di media sosial karena menganggapnya sekadar gangguan atau pencemaran bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk analisis struktural tradisional, dengan tujuan mendeskripsikan tipologi struktural sekaligus membedah urgensi pragmatis fenomena campur kode bahasa Indonesia-Inggris di kalangan mahasiswa pada platform TikTok sebagai sebuah strategi literasi adaptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena penggunaan campur kode dalam komunikasi digital mahasiswa di media sosial TikTok. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dengan faktor sosial yang memengaruhi munculnya campur kode dalam tuturan mahasiswa.

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penggunaan campur kode secara sistematis tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan menganalisis tuturan yang mengandung campur kode dalam konten TikTok.

Sumber data penelitian diperoleh dari konten TikTok pada akun @xavieraaputri yang dapat diakses melalui tautan https://www.tiktok.com/@xavieraaputri. Akun tersebut dipilih karena memuat konten kehidupan mahasiswa Indonesia di luar negeri yang menunjukkan penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara alami dalam komunikasi digital. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jumlah data yang dianalisis sebanyak 27 tuturan campur kode yang diperoleh dari 10 video TikTok pada akun @xavieraaputri yang diunggah selama periode pengamatan penelitian. Jumlah data tersebut disesuaikan dengan hasil penyimakan pada video yang memuat unsur campur kode secara dominan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak video pada akun TikTok yang dipilih, kemudian mencatat tuturan yang mengandung campur kode. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode, seperti penyisipan kata, frasa, maupun klausa bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk mengetahui bentuk serta faktor penyebab terjadinya campur kode. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan teori campur kode dalam kajian sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Suwito serta Chaer dan Agustina sebagai landasan dalam menganalisis bentuk dan faktor penggunaan campur kode pada konten TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam konten TikTok oleh mahasiswa merupakan fenomena linguistik yang tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola

struktural yang sistematis serta fungsi sosial yang jelas. Fenomena ini mencerminkan interaksi antara bahasa, identitas sosial, dan teknologi digital dalam satu ruang komunikasi yang dinamis. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kata seperti *random*, *feedback*, dan *reflection* oleh mahasiswa menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama terjadinya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan kajian sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa tidak terlepas dari konteks sosial, di mana media sosial menjadi ruang baru terjadinya kontak bahasa secara intensif. Hal ini memperkuat bahwa fenomena campur kode merupakan hasil interaksi antara faktor sosial dan perkembangan teknologi digital. Temuan serupa juga dijelaskan bahwa platform digital seperti TikTok dan Instagram menjadi ruang dominan terjadinya percampuran bahasa pada generasi muda karena tingginya intensitas interaksi global di media sosial (Daulay et al., 2024). Perwujudan dwibahasa yang ditemukan diklasifikasikan ke dalam kategori alih kode dan campur kode sebagai berikut:

1. Perwujudan Campur Kode (Code Mixing)

Data diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan adaptasi:

a. Penyisipan leksikal (*Insertion*): Representasi dominan di mana leksikon tunggal bahasa Inggris dimasukkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.
   - Data 1: "Aku *Random* memutuskan untuk *hiking* sama gajah di Chiang Mai."
   - Data 2: "Makanya jujur aku jadi *respect* banget sama *brand-brand* yang mendengarkan *feedback* atau masukan."
   - Data 3: "Karena sebenarnya *reflection* itu penting banget loh."

   Analisis Teoritis:
   Sesuai dengan teori sosiolinguistik digital yang dipaparkan pada pendahuluan, penyisipan kata-kata seperti *random*, *respect*, dan *reflection* berfungsi krusial sebagai penegas makna (fungsi emotif). Mahasiswa tidak menggunakan kata bahasa Indonesia (seperti 'acak' atau 'rasa hormat') karena kosakata serapan tersebut dianggap memiliki muatan semantik yang lebih relevan, kasual, dan mewakili gaya hidup modern Generasi Z (Sucipta et al., 2025; Haya, 2025).

b. Integrasi Frasal (*Alternation*): Penggabungan unsur gramatikal pada level frasa atau klausa pendek secara bergantian dalam satu tuturan.
   - Data 4: "Udah malem sekarang, jadi aku mau *get unready with me*."
   - Data 5: "*So get ready with me*, kali ini itu lumayan spesial karena ini pertama kalinya aku umroh."
   - Data 6: "Jadi sebelum *social battery* aku *drop*."

   Analisis Teoritis:
   Kehadiran frasa seperti *get unready with me* atau *social battery* mengafirmasi tesis Holmes (2013) bahwa pilihan bahasa erat kaitannya dengan afiliasi tren global. Frasa-frasa tersebut merupakan leksikon ikonik (istilah tren) di ekosistem TikTok global. Dengan menggunakannya, mahasiswa sedang mengonstruksi identitas sosial mereka (fungsi afiliatif) untuk menunjukkan bahwa konten mereka sejalan dengan standar budaya pop internasional.

c. Afiksasi Hibrida (*Congruent Lexicalization*): Asimilasi morfologis di mana afiksasi bahasa Indonesia dilekatkan pada leksem dasar bahasa Inggris.
   - Data 7: "Karena *at least* kalau misalnya lagi kuliah kita bisa tau *deadline*-nya apa..."
   - Data 8: "Makanya jujur aku jadi *respect* banget sama *brand-brand* yang mendengarkan *feedback*..."
   - Data 9: "Aku tuh merasa aku tuh hanya sedang *merefill* kembali yang dari dulu tuh udah ada."

   Analisis Teoritis:
   Sebagaimana dijelaskan, asimilasi seperti *deadline*-nya, *brand-brand*, dan *merefill* adalah bukti nyata terjadinya lokalisasi linguistik. Mahasiswa secara deliberatif menundukkan terminologi asing di bawah aturan morfologi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa batasan sintaksis antara sistem bahasa

Indonesia dan bahasa Inggris telah lebur di kognisi mahasiswa demi mencapai efisiensi komunikasi kasual yang fleksibel namun tetap presisi (Rosalina, 2025).

Klasifikasi ini sesuai dengan teori campur kode yang menyatakan bahwa dalam satu tuturan terdapat bahasa dasar (bahasa Indonesia) dan bahasa sisipan (bahasa Inggris) yang saling berinteraksi dalam satu struktur kalimat. Selain sebagai bentuk pencampuran bahasa, gejala ini juga memperlihatkan kreativitas linguistik penutur muda dalam menyesuaikan bahasa dengan kebutuhan komunikasi *digital*.

2. Fungsi Pragmatis dalam Komunikasi Digital

Secara pragmatis, dwibahasa atau campur kode memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, fungsi emotif, yaitu untuk memperkuat ekspresi. Kedua, fungsi konatif, yaitu untuk menarik perhatian audiens. Ketiga, fungsi afiliatif, yaitu untuk membangun identitas kelompok. Keempat, fungsi adaptif, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik komunikasi *digital*. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk membangun hubungan, identitas, dan efektivitas pesan dalam media *digital*. Di samping itu, penggunaan campur kode juga sering dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tarik konten agar terlihat modern, mengikuti tren, dan dekat dengan audiens sebaya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konten TikTok mahasiswa merupakan fenomena linguistik yang sistematis dan memiliki fungsi sosial tertentu. Campur kode ditemukan dalam bentuk penyisipan kata, frasa, hingga afiksasi hibrida, seperti penggunaan kata *random*, *reflection*, *social battery*, dan *deadline*-nya. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mencampurkan dua bahasa secara spontan, tetapi menggunakan bahasa sebagai strategi komunikasi *digital* yang adaptif. Dalam konteks media sosial TikTok, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, kedekatan sosial, dan citra modern. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi *digital* telah memengaruhi pola komunikasi generasi muda secara signifikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito serta Chaer dan Agustina yang menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam bahasa utama dalam satu tuturan. Bahasa Indonesia dalam penelitian ini berfungsi sebagai bahasa dasar, sedangkan bahasa Inggris menjadi unsur penyisip yang memberikan nuansa ekspresif tambahan. Misalnya pada tuturan "Makanya jujur aku jadi *respect* banget sama *brand-brand* yang mendengarkan *feedback* atau masukan", penggunaan kata *respect* dan *feedback* dianggap lebih relevan secara pragmatis dibandingkan padanan bahasa Indonesianya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebutuhan komunikasi *digital*. Temuan ini juga memperkuat bahwa bahasa digunakan sebagai simbol identitas sosial. Mahasiswa menggunakan campur kode untuk menampilkan diri sebagai bagian dari generasi modern yang terhubung dengan budaya global dan tren media sosial internasional (Holmes & Wilson, 2022).

Selain itu, bentuk afiksasi hibrida seperti *deadline*-nya, *di-upload*, dan *merefill* menunjukkan adanya proses integrasi morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep *congruent lexicalization*, yaitu ketika dua bahasa berbagi struktur gramatikal dalam satu tuturan (Muysken, 2000). Dalam realitas komunikasi *digital*, mahasiswa tidak lagi memandang batas bahasa secara kaku, melainkan menggunakan kedua bahasa secara fleksibel untuk mencapai efektivitas komunikasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang baru bagi lahirnya inovasi kebahasaan. Bahasa Inggris tidak hanya dipinjam sebagai kosakata asing, tetapi telah mengalami lokalisasi ke dalam sistem bahasa Indonesia. Dengan demikian, campur kode pada mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk kreativitas linguistik yang lahir dari perkembangan budaya *digital* modern.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang dominan terjadinya campur kode pada generasi muda (Daulay et al., 2024; Budiana et al., 2025; Sucipto et al., 2025). Persamaannya terletak pada fungsi campur kode

sebagai penanda identitas dan bentuk adaptasi terhadap komunikasi *digital* global. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih menyoroti dimensi struktural campur kode, khususnya pada bentuk afiksasi hibrida yang menunjukkan integrasi sistem morfologi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya hanya membahas campur kode sebagai gejala bilingualisme atau tren komunikasi *digital*, sedangkan penelitian ini menekankan bahwa campur kode telah berkembang menjadi strategi linguistik yang sistematis dan fungsional dalam komunikasi mahasiswa di TikTok.

Dalam perspektif sosio-psikologis, penggunaan campur kode dipengaruhi oleh faktor identitas sosial, tren media sosial, globalisasi bahasa, dan efisiensi komunikasi. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi *lingua franca* global dalam komunikasi *digital* (Crystal, 2006). Hal ini menyebabkan istilah seperti *literally*, *healing*, dan *best moment* lebih sering digunakan karena dianggap lebih populer, ekspresif, dan sesuai dengan budaya *digital* Generasi Z. Selain itu, penggunaan campur kode juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens sebaya. Dalam komunikasi TikTok yang cepat dan santai, bahasa campuran dianggap lebih efektif untuk menarik perhatian dan menciptakan interaksi yang lebih akrab. Oleh sebab itu, campur kode tidak hanya mencerminkan kemampuan bilingual mahasiswa, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial *digital*.

Meskipun demikian, penggunaan campur kode secara berlebihan juga memiliki dampak negatif terhadap komunikasi. Penggunaan istilah asing yang terlalu dominan berpotensi mengurangi kejelasan pesan dan menggeser penggunaan bahasa Indonesia formal. Dominasi campur kode di media sosial dapat menjadi gejala lunturnya penggunaan bahasa nasional apabila tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik (Rohim et al., 2026). Dalam konteks ini, campur kode merupakan bentuk perkembangan bahasa yang wajar di era *digital*, tetapi penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi agar tidak mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Dengan demikian, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan upaya menjaga eksistensi bahasa Indonesia.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis campur kode sebagai bentuk representasi identitas *digital* sekaligus inovasi linguistik mahasiswa dalam media sosial TikTok. Penelitian ini tidak hanya memandang campur kode sebagai gejala bilingualisme, tetapi sebagai strategi komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya *digital*. Orisinalitas penelitian terlihat pada pengkajian bentuk afiksasi hibrida dan integrasi pragmatis bahasa Inggris dalam sistem komunikasi mahasiswa Indonesia di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik *digital* dengan menunjukkan bahwa campur kode merupakan bagian dari transformasi bahasa generasi muda yang dinamis, kreatif, dan kontekstual di era komunikasi modern.

1. Dimensi Struktural Campur Kode

Secara struktural, campur kode yang ditemukan dalam data dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu penyisipan leksikal (*insertion*), integrasi frasal (*alternation*), dan afiksasi hibrida (*congruent lexicalization*).

Dalam lingkungan komunikasi *digital* yang asinkron, batas yang memisahkan alih kode dan campur kode terbukti semakin mengalami residu. Temuan data seperti kalimat, "Aku mau *healing* dulu, aduh aku *stress out*," merepresentasikan persilangan yang menantang taksonomi tradisional, di mana penutur menerapkan campur kode (*healing*) dan alih kode (*stress out*) secara bersamaan. Hal ini mengonfirmasi bahwa habituasi generasi muda yang terus-menerus terpapar dwibahasa menciptakan struktur wacana yang semakin lebur (Budiana et al., 2025). Pergeseran yang cair ini diakselerasi oleh tuntutan penyesuaian terhadap tren komunikasi media sosial (Daulay et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara campur kode dan alih kode pada komunikasi *digital* semakin fleksibel karena penutur lebih menekankan efektivitas pesan daripada ketepatan kaidah bahasa.

Penyisipan leksikal merupakan bentuk yang paling dominan. Kata-kata seperti *literally*, *healing*, *random*, dan *vibe* tidak hanya berfungsi sebagai padanan leksikal, tetapi juga membawa muatan pragmatis yang lebih kuat dibandingkan padanan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata *literally*, misalnya, sering kali tidak lagi merujuk pada makna harfiah, melainkan digunakan sebagai penanda

hiperbola emosional. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang dipengaruhi oleh konteks *digital*.

Temuan ini menguatkan teori bahwa dalam campur kode terdapat bahasa dasar dan bahasa sisipan, di mana bahasa Inggris sebagai bahasa global memberikan nilai ekspresif tambahan dalam komunikasi *digital*. Dominasi bahasa Inggris di ruang *digital* juga mendorong munculnya kosakata populer yang kemudian diadopsi ke dalam percakapan sehari-hari mahasiswa.

Pada tingkat frasa, ditemukan bentuk seperti *random banget* dan *best moment*. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi struktur antara dua bahasa yang berbeda. Integrasi ini tidak selalu mengikuti kaidah gramatikal formal, tetapi tetap dapat diterima secara komunikatif dalam komunitas *digital*. Dengan demikian, norma bahasa dalam media sosial bersifat fleksibel dan ditentukan oleh praktik sosial pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa norma kebahasaan di media sosial bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebiasaan pengguna, bukan semata-mata aturan gramatikal formal.

Sementara itu, percampuran masif dari idiom bahasa Inggris melahirkan gaya komunikasi santai yang justru menjadi fondasi kultur interaksi *digital* (Sucipta et al., 2025). Hal ini dipertegas oleh temuan afiksasi hibrida seperti *di-upload* dan *nge-share* yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah terintegrasi ke dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. Afiksasi hibrida ini dipahami bukan sebagai anomali gramatikal, melainkan sebagai instrumen vital untuk mentransmisikan peran verbal secara kasual namun tetap presisi (Budiana et al., 2025). Menariknya, percampuran masif dari struktur bahasa Inggris ini tidak serta-merta melenyapkan sistem fonologis atau morfologis bahasa ibu. Selalu terdapat pengaruh budaya lokal (*local culture*) dalam praktik percampuran bahasa di media sosial (Rosalina, 2025). Fenomena ini sesuai dengan konsep *congruent lexicalization* yang menjelaskan bahwa dua bahasa dapat berbagi struktur gramatikal yang sama dalam satu tuturan (Muysken, 2000). Dengan demikian, campur kode pada mahasiswa lebih tepat dipahami sebagai bentuk inovasi kebahasaan yang lahir dari perkembangan komunikasi *digital* modern.

2. Dimensi Sosio-Psikologi

Penggunaan campur kode oleh mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Pertama, faktor identitas sosial. Bahasa digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan identitas sosial (Holmes, 2013). Penggunaan bahasa Inggris di TikTok beroperasi sebagai penanda identitas, di mana penutur ingin menampilkan citra sebagai individu modern dan terhubung dengan tren global (Haya, 2025). Pengelolaan dwibahasa dalam TikTok juga dipahami sebagai representasi identitas generasi muda urban (Kuswara et al., 2026).

Kedua, faktor tren media sosial. Bahasa dalam TikTok sangat dipengaruhi oleh tren global yang bergerak cepat. Media sosial menciptakan tren komunikasi yang mendorong adopsi keberagaman bahasa sebagai bagian dari kebutuhan eksistensi dalam ruang *digital* (Purba et al., 2024). Istilah-istilah tertentu menjadi populer dan digunakan secara luas sebagai bagian dari budaya *digital*. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola bahasa generasi muda.

Ketiga, globalisasi bahasa. Bahasa Inggris telah berkembang menjadi *lingua franca* dalam komunikasi *digital* (Crystal, 2006). Hal ini menyebabkan bahasa Inggris semakin sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk media sosial. Dominasi bahasa Inggris di ruang *digital* mempercepat proses adopsi kosakata asing ke dalam praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa.

Keempat, efisiensi komunikasi. Dalam komunikasi *digital* yang cepat, penggunaan bahasa Inggris sering dianggap lebih ringkas dan ekspresif dibandingkan bahasa Indonesia. Dominasi campur kode juga memunculkan perdebatan mengenai apakah fenomena tersebut merupakan inovasi bahasa *digital* atau gejala berkurangnya penggunaan bahasa nasional secara formal (Rohim et al., 2026). Implikasi dari adaptasi ini turut berkaitan dengan aspek kognitif. Kedwibahasaan yang intens dalam ekologi virtual terbukti memengaruhi struktur kognitif penutur secara signifikan (Huda et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan campur kode merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, efektif, dan sesuai dengan karakteristik media *digital*.

3. Campur Kode sebagai Representasi Identitas dan Modernitas Digital

Fenomena campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z di Indonesia memanfaatkan variasi bahasa sebagai sarana ekspresi

identitas sosial, kedekatan emosional, dan citra modernitas. Bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial, sehingga penggunaan campur kode pada mahasiswa memperlihatkan upaya membangun citra modern dan mengikuti perkembangan digital (Holmes & Wilson, 2022).

Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik campur kode mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di ruang digital yang semakin cair dan adaptif terhadap pengaruh global. Masyarakat dwibahasa cenderung memilih bahasa sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi (Wardhaugh & Fuller, 2021). Kondisi tersebut tampak pada penggunaan campur kode di TikTok yang menyesuaikan tren dan karakteristik audiens.

Bentuk campur kode yang muncul, seperti penyisipan leksikal, integrasi frasal, dan afiksasi hibrida menunjukkan kemampuan dwibahasa mahasiswa yang fleksibel. Mahasiswa tidak hanya memahami dua bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara strategis untuk menciptakan gaya bahasa yang lebih ekspresif. Percampuran bahasa mencerminkan kemampuan penutur dalam menegosiasikan makna lintas budaya (Husnita et al., 2025; Sajiwo & Dwi Agustini, 2025). Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai bentuk kompetensi komunikatif yang menunjukkan kemampuan mahasiswa menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial dan tujuan interaksi.

Penggunaan bahasa juga sering kali berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial atau emosi tertentu. Campur kode digunakan untuk menegaskan perasaan, membangun kedekatan, atau menampilkan kesan santai dan akrab dalam komunikasi digital. Pilihan bahasa merefleksikan sensitivitas sosial penutur terhadap perubahan topik, situasi, dan hubungan interpersonal (Azmi et al., 2025). Dalam konteks TikTok, penggunaan campur kode dapat memperkuat hubungan antara *creator* dan pengikut melalui bahasa yang dianggap dekat dengan keseharian generasi muda.

Selain itu, penggunaan istilah asing seperti *literally*, *healing*, dan *random* mencerminkan pengaruh budaya digital global yang kuat. Bahasa Inggris berperan sebagai *lingua franca* global sehingga unsur-unsur bahasa Inggris mudah masuk ke komunikasi digital mahasiswa (Crystal, 2006). Fenomena tersebut merupakan bentuk *style shifting* digital, yaitu penggunaan bahasa untuk membangun citra diri dan keanggotaan dalam komunitas daring (Aditiawarman et al., 2025). Istilah-istilah tersebut dipilih karena dianggap lebih populer, ringkas, dan memiliki nilai simbolik yang lebih kuat dibandingkan padanan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa penggunaan campur kode di media sosial merupakan representasi modernisasi linguistik yang ditandai dengan pergeseran norma kebahasaan dari formal ke informal (Zebua et al., 2025). Dalam konteks ini, campur kode bukan sekadar bentuk penyimpangan, melainkan strategi komunikasi yang fungsional dan bermakna sosial. Norma bahasa di media sosial lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan komunitas pengguna daripada aturan kebahasaan formal.

Dengan demikian, fenomena campur kode dalam media sosial mahasiswa di Indonesia tidak hanya menunjukkan pengaruh globalisasi bahasa, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas linguistik dan kreativitas generasi muda dalam beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital. Campur kode pada akhirnya menjadi bagian dari identitas komunikasi generasi muda yang dinamis, adaptif, dan terhubung dengan budaya global tanpa sepenuhnya meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam konten TikTok mahasiswa merupakan bentuk komunikasi yang umum digunakan di era digital. Campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, dan bentuk hibrida seperti *random*, *healing*, *social battery*, dan *deadline*-nya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan dua bahasa secara fleksibel untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai, menarik, dan sesuai dengan tren media sosial.

Penggunaan campur kode dalam TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas diri, membangun kedekatan dengan audiens, serta menciptakan kesan modern dan mengikuti perkembangan budaya digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa generasi muda, khususnya dalam membentuk gaya komunikasi yang lebih kreatif, dinamis, dan adaptif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa campur kode merupakan bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi budaya. Penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih ekspresif, ringkas, dan sesuai dengan karakter komunikasi digital saat ini. Namun, penggunaan campur kode yang berlebihan juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia formal apabila tidak digunakan secara bijak dan sesuai konteks komunikasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa dalam media sosial digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman mengenai perkembangan bahasa generasi muda di era digital serta menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena data hanya diperoleh dari satu akun TikTok mahasiswa dengan jumlah data yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sumber data yang lebih luas, melibatkan platform media sosial lain, serta mengkaji dampak campur kode terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai rekomendasi, pengguna media sosial diharapkan dapat menggunakan campur kode secara bijak dan sesuai situasi agar tetap mampu menjaga penggunaan bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, institusi pendidikan perlu meningkatkan literasi bahasa digital sehingga generasi muda dapat mengikuti perkembangan komunikasi modern tanpa meninggalkan identitas bahasa nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). *Code shift in the digital communication of Generation Z in Indonesia. Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3*(2), 65–68. https://doi.org/10.70437/educative.v3i2.1245

Budiana, N., Safitri, Ratnasari, H., & Mustofa, H. (2025). Fenomena campur kode pada komunikasi Gen Z: Analisis wacana di media sosial TikTok. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra, 3*(2), 56–61. https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.681

Daulay, S. H., Nst, A. H., Ningsih, F. R., Berutu, H., Irham, N. R., & Mahmudah, R. (2024). Code switching in the social media era: A linguistic analysis of Instagram and TikTok users. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, *10*(2), 373-384. https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3837

Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam media sosial: Kajian linguistik digital terhadap gaya bahasa generasi milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran, 1*(1), 57–67. https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.7

Haya, F. K. (2025). Code-Switching as Digital Identity Performance:: Gendered Expression on Indonesian TikTok. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, *13*(3), 7-14. https://doi.org/10.26740/lh.v13i3.72600

Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Routledge.

Huda, Z. N., Nurfadillah, S., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh implementasi kedwibahasaan terhadap kemampuan kognitif dalam keterampilan menulis. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2*(2), 159–170. 10.61132/bima.v2i2.820

Husnita, S. R. I., Simarmata, Y. V. R., & Setijadi, N. N. (2025). Fusi bahasa dan identitas: Analisis pemakaian bahasa Inggris campur dalam komunikasi Generasi Z. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum, 9*(1), 352–365. 10.30601/humaniora.v9i1.6568

IJOED Journal. (2025). *Campur kode penggunaan bahasa Indonesia di media sosial TikTok*.

Kuswara, D. I., Gea, E. P., Silalahi, L. A., Jasmine, M., Syarihah, R., Sapana, S. D., Mikradi, W., & Wulandari, A. N. (2026). Fenomena campur kode dalam video TikTok: Representasi identitas dan dinamika bahasa generasi muda urban. *Journal of Innovative Research, 3*(1), 182–187. https://doi.org/10.61253/9fxtgn02

Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer:*

Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 2(4), 184–189. https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060

Purba, R., Togatorop, F., & Simbolon, M. (2024). Tren campur kode bahasa Indonesia dan Inggris pada media sosial di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 22–31.

Repository Universitas Muhammadiyah Nabire. (2024). *Penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di media sosial TikTok (Analisis gaya bahasa dan dampaknya pada komunikasi online)*.

Rohim, I. A., Wei, W., & Yunus, S. (2026). Campur kode di TikTok: Tren atau gejala lunturnya bahasa. *Psikosospen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan, 2*(1), 838–845.

Rosalina, A. (2025). *The influence local culture on English code-mixing social media. Vernacular, 5*(1), 356–366. https://doi.org/10.35447/vernacular.v5i1.1158

Sajiwo, A., & Dwi Agustini, V. (2025). *Perubahan pilihan bahasa di era digital: Studi sosiolinguistik pada Generasi Z*.

Sucipta, I. M. D., Widanta, I. M. R. J., Sutarma, I. G. P., Ardika, I. W. D., & Hidayanti, N. N. A. T. (2025). Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia: Studi KasusMedia Sosial TikTok. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, *1*(4), 378-384. https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.137

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Zebua, Y., Munthe, L., Manik, S., & Suprayetno, E. (2025). *Code mixing of Indonesian and English on Instagram social media. Journal of Applied Linguistics, 4*(2), 292–301. https://doi.org/10.52622/joal.v4i2.361